

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan manusia yang paling puncak adalah spiritual (*the ultimate intelligence*). Aspek spiritual diakui sebagai salah satu kecerdasan manusia, yang tak kalah pentingnya serta dapat melengkapi kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan dan mewujudkan sumber daya spiritual dalam upaya meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan sehari-hari (Mayer, 2000; Edward, 2003; Amram, 2007).

Lima komponen kecerdasan spiritual yaitu: (a) kapasitas untuk transendensi; (b) kemampuan untuk masuk ke dalam kesadaran spiritual yang tinggi; (c) kemampuan untuk menanamkan aktivitas, kejadian, dan hubungan sehari-hari dengan sakral; (d) kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah dalam hidup; dan (e) kemampuan untuk berperilaku baik (Emmons, 2000).

Kecerdasan spiritual sangat penting karena:(1) kemampuan seseorang untuk lebih memahami secara mendalam pertanyaan dan wawasan tentang berbagai tingkat kesadaran; (2) menyiratkan kesadaran akan semangat sebagai dasar manusia memiliki kekuatan hidup; dan (3) membuka hati, menerangi pikiran, mengilhami jiwa, serta menghubungkan jiwa manusia secara individu dengan dasar yang mendasari keberadaannya. (Gardner, 2000; Zohar & Marshall, 2000; Vaughan, 2002; Covey, 2005).Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk bisa mengoptimalkan diridengan menerapkan nilai-nilai positif yang kemudian dijadikan dasar dalam mengambil tindakan, memaknai peristiwa tertentu dengan indikator adanya keasadaran, bersyukur, trasendensi, kebenaran, kesabaran, dan pengarahan diri.

Kecerdasan spiritual dalam konteks sekolah bagi peserta didik merupakan kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan, serta kemampuan mengatasi beban hidup (Tasmara, 2001). Kecerdasan spiritual perlu ditingkatkan karena dapat meningkatkan kesadaran bagi peserta didik untuk lebih memaknai hidup, meningkatkan hati nurani yang dijadikan dasar untuk

berperilaku, sebagai jalan untuk dapat memahami kegiatan belajar yang dilakukan, senantiasa meningkatkan motivasi diri untuk menjalani aktivitas serta meningkatkan motivasi berprestasi (Shidqui, 2013).

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kecenderungan sebagai berikut: (1) memiliki hidup yang lebih bahagia dibandingkan dengan orang lain; (2) memiliki kesehatan fisik dan psikologis; (3) dapat melawan stres, memiliki tujuan, dan makna dalam kehidupan; (4) memiliki harapan, cita-cita, dan optimisme dalam pengembangan identitas diri; (5) merasakan kepuasan dalam hidup; (6) memiliki harga diri tinggi; dan (7) memiliki ketahanan menghadapi tekanan hidup (Myers & Diener, 1995; Harvey, 2004; Babanazari, dkk, 2012; Ebrahimi, dkk, 2012; Kaur, dkk, 2013; Nodehi & Nehardani, 2013; Sahelbalzamani, dkk, 2013; Sharma & Arif, 2015).

Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah menyebabkan beberapa kecenderungan yaitu: (1) meningkatnya gangguan kesehatan mental pada diri; (2) mudah terpengaruh kepada hal-hal negatif; (3) tekanan fisik dan psikologis; (4) selalu diliputi kecemasan; dan (5) mudah mengidap stres (Singh, dkk, 2010; Bonab, 2010; Jafari dkk, 2010, dalam Bozorgi, 2016; Kumar & Pragadeeswaran, 2011; Narimani, dkk, 2014; Ahang, 2014).

Studi yang dilakukan Kilcup (2015) di Amerika Serikat terhadap 115 orang remaja dengan rentan usia sekitar 12-18 tahun menyatakan terdapat beberaparemajakira-kirasekitar 13% berada pada kategorikecerdasan spiritual tinggi yang ditunjukkan dengan jawaban responden yang dinilai sudah memiliki tujuan hidup dan kehidupan spiritual yang mendalam dan memenuhi standar cerdas secara spiritual. Studi lain dilakukan oleh Sisk (2015) menyatakan terdapat 8 remaja (11-15 tahun) di Amerika yang dihadapkan dengan kondisi di Afrika saat ini dinilai sudah memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang ditunjukkan dengan perilaku kedelapan remaja yang tergerak hati nuraninya untuk menolong sesama. Remaja dinilai menunjukkan ciri-ciri cerdas secara spiritual karena mereka dapat menemukan apa yang penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan mereka sendiri, serta mampu untuk mengakses pengetahuan batinnya yang ditunjukkan melalui hati nuraninya untuk menolong. Pada saat kecerdasan

spiritual tidak ditingkatkan akan menyebabkan peserta didik mudah terjerumus kedalam hal-hal negatif seperti obat-obatan terlarang, tembakau, alkohol, dan lain-lain. Terkait dengan perihal fenomena kecerdasan spiritual rendah, studi yang dilakukan oleh Bolghan, dkk (2012) terhadap 143 orang (18-20 tahun) menyatakan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual peserta didik dengan tembakau, ganja, dan penggunaan alkohol diantara siswa sekolah menengah di Amerika.

Studi penelitian lain mengenai kecerdasan spiritual dapat dilihat dari hasil yang dilakukan oleh Mukhoyaroh (dalam Marisini, 2011) menyatakan peserta didik kelas VIII di MTs Al-Uswah Semarang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipastikan mempunyai kesadaran tinggi dalam menjauhi perilaku menyimpang yang ditunjukkan dari 39 responden terdapat 61,5% pada kategori tinggi, 38,5% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah. Tingkat kesadaran peserta didik menjauhi perilaku menyimpang terdapat 100% pada kategori tinggi. Fenomena di MAN 1 Kota Bandung ditemukan terdapat sekitar 50% peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun kecerdasan spiritual rendah yang ditunjukkan dengan: (1) peserta didik dengan keadaan perilaku menyimpang seperti kecanduan merokok; dan (2) peserta didik yang kurang empati yang ditunjukkan dengan kurang merespon terhadap musibah yang menimpa temannya.

Perilaku peserta didik yang seringkali menyimpang nampaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, pribadi yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi. Berdasarkan tujuan pendidikan, dapat memberikan penjelasan dengan pendidikan diharapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter baik

Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Upaya pengembangan karakter merupakan ranah kerja

bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan. Depdiknas(2007 hlm. 193) menyatakan:

...pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan intruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam bidang akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, karena kecerdasan spiritual dapat memberikan efek positif terhadap pencapaian tujuan hidup peserta didik serta berkembang seiring dengan kematangan kecerdasan lainnya sehingga pribadi peserta didik menjadi seimbang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus dapat mengidentifikasi kebutuhan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga diperlukan instrumen untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik.

Selain dalam proses identifikasi kebutuhan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, alatukur juga menjadi salah satu komponen penting. Arikunto (2010, hlm. 134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis kedudukannya didalam kegiatan penelitian. Instrumen menghasilkan data mengenai sesuatu yang akan dikaji.

Instrumen dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan data sebagai gambaran umum dari keadaan kecerdasan spiritual peserta didik pada saat ini. Pentingnya instrumen kecerdasan spiritual untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik ini belum terfasilitasi dengan adanya instrumen yang telah baku. Penelitian diarahkan pada pembakuan instrumen kecerdasan spiritual yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling tingkat Sekolah Menengah Atas guna mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan tentang permasalahan peserta didik dalam bidang kecerdasan spiritual, maka penting untuk dilakukan pembuatan “Instrumen kecerdasan spiritual untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai alat untuk mengungkap dan mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya (Cinebell, dalam Hawari, 1996). Kebutuhan dasar spiritual akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tenteram dalam kehidupan, serta mempercepat proses perkembangan dan kebajikan spiritual dalam jiwa sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya apabila terpenuhi pada setiap aspeknya, sebaliknya jika kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi maka individu akan merasakan keadaan hampa secara spiritual (Safaria, 2007). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna, dan nilai. Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Tasmara, 2001; Zohar & Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mellor & Freeborn (2011) pada umumnya individu yang memasuki masa remaja akan lebih mudah terjerumus kedalam hal negatif yang disebabkan oleh dua faktor yaitu religiusitas dan spiritualitas. Marzieh, dkk (2013) menyatakan masa remaja adalah masa yang penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual karena akan mendorong kepada prestasi akademik dan menciptakan suasana hati yang baik untuk masa yang akan datang.

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap kecerdasan spiritual telah banyak dikembangkan oleh para peneliti. Amram (2008, hlm. 6-8) menjelaskan terdapat beberapa peneliti yang mengembangkan alat ukur kecerdasan spiritual baik untuk anak-anak, dewasa, berbagai kalangan sosial maupun agama, alat ukur tersebut yaitu: (1) *Psycho-Matrix Spirituality Inventory* (PSI) yang

dikembangkan oleh Wolman pada tahun 2001 dan diimplementasikan kepada segala jenis usia; (2) *Spiritual Intelligence Scale* (SIS) yang dikembangkan oleh Nasel pada tahun 2004 dan diimplementasikan kepada remaja awal yang beragama Kristen; (3) *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI), yang dikembangkan oleh King pada tahun 2008 dalam penelitian tesisnya dan diimplementasikan kepada kalangan remaja; dan (4) pedoman wawancara serta angket yang dikembangkan oleh Amram pada tahun 2007 dan diimplementasikan kepada beberapa remaja dari berbagai kalangan agama.

Pengalaman guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual berpengaruh pada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat diperoleh melalui sebuah alat ukur atau instrumen kecerdasan spiritual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan mengenai kondisi kecerdasan spiritual peserta didik dan pengukurannya, maka timbul permasalahan utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana instrumen kecerdasan spiritual untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah baku?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada sub-bab sebelumnya, maka sebagai studi pendahuluan dapat dirincikan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana validitas item dari instrumen kecerdasan spiritual?
- 2) Bagaimana reliabilitas dari instrumen kecerdasan spiritual?
- 3) Bagaimana norma dan manual dari instrumen kecerdasan spiritual?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah merumuskan serta menghasilkan instrumen atau alat ukur untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Kota Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

- 1) Mendeskripsikan validitas item dari instrumen kecerdasan spiritual.
- 2) Mendeskripsikan reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual.

- 3) Mendeskripsikan norma dan manual dari instrumen kecerdasan spiritual.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretik

Manfaat hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai kecerdasan sipiritual siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru BK, hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru BK dalam persiapan memberikan bimbingan serta mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi guru BK untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi seluruh peserta didik di sekolah.
- b. Bagi pihak Laboratorium PPB, hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak laboratorium dalam pemeriksaan psikologis baik untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas maupun untuk Mahasiswa apabila telah dimodifikasi.
- c. Bagi penelitiselanjutnya, sebagaibahanpengungkap data serta sebagai bahan kajiandanpengetahuan yang berhubungandengankecerdasan spiritual.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan skripsi. Stuktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Struktur organisasi dalam skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, Kajian pustaka mencakup konsep dasar kecerdasan spiritual, dan konsep dasar pengembangan instrumen penelitian serta pembakuan instrumen.

Bab III Metode Penelitian, bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural meliputi pendekatan dan metode penelitian, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu: (1)

hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian; dan (2)

pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini berisi kesimpulan, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.